

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting bagi kehidupan karena dalam pendidikan akan menentukan kualitas sumber daya manusia. Untuk pembangunan suatu bangsa, sumber daya manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Seperti upaya dalam mengejar ketertinggalan dari bangsa-bangsa lain salah satunya yaitu memiliki sumber daya manusia yang berkualitas tinggi (R. Ningsih, 2021). Maka dalam hal ini, pembangunan dan peningkatan kualitas sumber daya sangat penting untuk diperhatikan dan disiapkan dengan baik sesuai dengan yang akan dicapai. Dengan diwujudkan dalam pendidikan formal dan informal, maka akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Tujuan pendidikan nasional di Indonesia yang tercantum dalam pasal 3 undang-undang nomor 20 Tahun 2003 yaitu untuk mengembangkan potensi para siswa dimana siswa dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan diharapkan dapat mempunyai kepribadian yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang memiliki sikap yang demokratis dan bertanggung jawab. Menurut undang-undang ini, pembatasan pengertian pendidikan ini yaitu menciptakan lingkungan dan proses belajar yang sadar dan terencana supaya siswa dapat berperan aktif dalam pengembangan kemampuan diri. Dalam hal tersebut, terlihat bahwa tujuan pendidikan nasional telah mencerminkan tiga ranah, yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik.

Faktanya, pendidikan di Indonesia masih terdapat kesalahan arah proses pendidikan, diantaranya yaitu seseorang yang berhasil hanya dilihat pada unggulnya ranah kognitif saja dan tidak peduli ranah afektif dan psikomotorik, padahal ketiganya mempunyai peran masing-masing yang sama penting juga. Lalu dalam proses pengajaran di sekolah, evaluasi pendidikan cenderung

mengesampingkan pola pikir yang konvergen sehingga siswa tidak berpikir kreatif, inovatif dan imajinatif. Dimana dalam hal ini menjadikan siswa di dalam kelas menjadi objek didik bukan pelaku aktif. Selain itu, proses pendidikan di Indonesia berubah menjadi proses pengajaran. Dimana materi pelajaran seringkali tidak ada relevansinya dengan kenyataan disekitar, hal ini akan terlihat kesenjangan antara dunia sekolah dan dunia kerja (Uno, Hamzah B., 2022). Dalam hal ini, proses pendidikan di Indonesia juga masih perlu diperbaiki agar pendidikan di Indonesia semakin maju.

Mengikuti pembelajaran dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Belajar merupakan proses mengubah tingkah laku seseorang di lingkungannya (Ismanto, 2019). Dalam belajar biasanya kita akan dianggap berhasil jika pintar berhitung, dapat membaca dan menulis, memperoleh nilai yang bagus, dan lain-lain. Namun, belajar bukan hanya mempelajari hal-hal berikut saja, tetapi ketika terdapat perubahan tingkah laku baik berupa afektif, kognitif dan psikomotorik maka seseorang dapat dikatakan belajar (Pratama, 2019).

Aspek kognitif merupakan suatu hal yang penting dikarenakan keberhasilan pada perkembangan aspek berikut dapat mengarah pada perkembangan aspek lainnya (Hatip & Setiawan, 2021). Seperti pada teori kognitif yang dikembangkan oleh para ahli, teori kognitif ini tidak hanya memperhatikan stimulus dan respon seperti teori behaviouristik, namun juga mengutamakan perubahan mental dan perilaku seseorang, contohnya seperti cara berpikir seseorang atau cara dalam menggunakan pengetahuannya tersebut.

Biasanya pembelajaran akan dilihat berhasil jika memperoleh nilai yang bagus atau lulus dalam pembelajaran tersebut. Berbeda dengan teori kognitif, teori ini merupakan teori belajar yang mementingkan proses pembelajarannya dibanding dengan hasil belajar. Tidak hanya ditinjau pada nilai ulangan, nilai pekerjaan rumah (PR) serta juga nilai raport, tetapi dalam teori belajar kognitif, perubahan tingkah laku yang diharapkan oleh guru merupakan salah satu hasil belajar. Seperti dalam perihal ini, kemandirian belajar termasuk proses belajar yang akan dilihat sebagai hasil belajar siswa.

Permasalahan kemandirian belajar tentu saja akan menjadi hal penting dalam proses pembelajaran. Kemandirian belajar yaitu ketrampilan siswa bekerja sendiri untuk memperoleh informasi dari sumber belajar manapun selain guru (Ansori et al., 2019). Kemandirian belajar seorang siswa dapat diamati dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktor lingkungan internal dan eksternal akan membentuk dan menumbuhkan kemandirian belajar siswa (Ismanto, 2019). Faktor internal yaitu komponen yang terdapat di dalam diri seseorang, sedangkan faktor eksternal adalah komponen yang terdapat di luar diri seseorang contohnya yaitu faktor keluarga, lingkungan teman dan juga lingkungan sekolah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu disiplin belajar. Disiplin belajar merupakan praktik dalam mencerminkan nilai-nilai taat, tepat dan patuh terhadap aturan yang ditetapkan agar siswa mempunyai sikap bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran (Mulyawati et al., 2019). Dalam disiplin belajar siswa akan mencoba untuk taat, tepat dan patuh ketika menjalani proses pembelajaran, contohnya seperti dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan tidak telat dalam mengumpulkan tugas. Hal tersebut merupakan perilaku disiplin belajar. Namun pada faktanya di beberapa sekolah masih ditemukan permasalahan mengenai disiplin belajar. Pada sekolah dasar di Kecamatan Purworejo ditemukan bahwa disiplin belajar masih rendah (Purwaningsih & Herwin, 2020). Rendahnya disiplin belajar ini ditemukan masih adanya siswa yang terlambat masuk sekolah, ketika upacara tidak memakai atribut lengkap, siswa terlambat mengumpulkan tugas, tidak mengerjakan atau menyelesaikan tugas yang telah guru berikan, bahkan masih terdapat siswa yang tidak masuk sekolah pada hari Jumat dan Sabtu.

Selain faktor disiplin belajar, ada pula faktor motivasi belajar siswa dalam faktor internal ini. Motivasi belajar adalah suatu kekuatan yang terdapat di dalam diri siswa yang mendorong mereka untuk belajar dengan rela dan gigih, untuk mencapai hasil yang terbaik dengan melakukan upaya yang terbaik dan terarah dalam proses belajar, dimana tujuan tersebut dipunyai dalam proses pembelajaran (Ricardo & Meilani, 2017). Dalam kemandirian belajar, motivasi

belajar berperan penting. Contohnya agar siswa senantiasa termotivasi dalam melakukan pembelajaran dengan mandiri tanpa disuruh orang lain. Namun pada faktanya, di SD Negeri 14 Bengkulu Selatan, motivasi belajar belum juga maksimal. Hal tersebut dibuktikan dengan terdapatnya siswa yang ramai sendiri ketika pembelajaran dilakukan, menggunakan *handphone* secara diam-diam ketika pembelajaran, ketika guru menjelaskan tidak diperhatikan, bahkan tidur di dalam kelas (Zanita, 2018). Maka, kesimpulannya yaitu motivasi belajar rendah dapat mempengaruhi kemandirian siswa.

Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal seperti pola asuh orang tua. Dalam kemandirian belajar siswa, pola asuh orang tua akan berpengaruh. Biasanya jika berbeda pola pengasuhan yang dilakukan pada anak, maka dapat berbeda juga output yang akan dihasilkan oleh anak tersebut, dalam hal ini mengenai kemandirian belajarnya. Walaupun di sekolah siswa belajar dan didik dengan baik, namun tidak akan maksimal jika pola asuh orang tua tidak ikut berkontribusi didalamnya. Pada mata pelajaran ekonomi, di kelas X SMA Negeri 1 Tulungagung juga menemukan siswa yang belum mencapai kemandirian belajar sehingga menunjukkan perilaku siswa yang masih bergantung kepada guru saat pembelajaran, tidak mencatat hal yang penting, menjadi pasif saat di kelas walau belum memahami materinya, tidak inisiatif dalam mengerjakan tugas, melakukan perilaku mencontek dan lainnya, sehingga diyakini bahwa dalam kemandirian belajar seorang siswa, pola pengasuhan mempunyai peranan yang besar. Pola pengasuhan menjadi pilar utama walaupun dunia pendidikan memberikan kesempatan pada siswa untuk mandiri. Namun, sebagai pendidik pertama orang tua tidak berhasil dalam mengajarkan anaknya untuk mandiri maka akan sulit juga dalam membentuk sikap mandiri anak di sekolah (Valentin & Hadi, 2018).

Pada Maret 2020, adanya pandemi *covid-19* merubah keadaan di semua bidang, salah satunya bidang Pendidikan di Indonesia. Banyak sekolah yang tadinya melakukan pembelajaran di ruang kelas namun karena adanya pandemi ini pembelajaran menjadi dilakukan secara daring atau belajar di rumah. Pembelajaran tatap muka dihentikan, sehingga banyak siswa yang merasakan

kesulitan dalam pembelajaran. Banyak siswa merasakan kejenuhan serta kebosanan dalam pembelajaran daring sehingga banyak siswa yang melakukan belajar asal-asalan (Anugrahana, 2020). Banyak juga hambatan-hambatan lain yang menyebabkan siswa sehingga jenuh dalam pembelajaran, seperti sarana dan prasarana yang tidak mumpuni, faktor internal dan eksternal pada siswa. Hal ini membuktikan bahwa perilaku siswa jika belajar di sekolah dengan belajar di rumah berbeda.

Akibat adanya *covid-19*, penggunaan kurikulum 2013 dalam penerapannya mengalami banyak kendala. Oleh karenanya, kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan dalam kurikulum darurat sebagai pelaksanaan pembelajaran ketika melakukan pembelajaran secara daring. Selanjutnya pada tahun 2022, dalam rangka pemulihan pembelajaran akibat *covid-19* ini, kementerian Pendidikan mengeluarkan keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (kepmendikbudristek) nomor 56/M/2022 terkait kurikulum merdeka. Penerapan kurikulum merdeka ini akan membantu dalam pemulihan ketertinggalan belajar pada pendidikan dasar dan menengah.

Adanya perubahan sistem kurikulum akibat *covid-19* juga berkaitan dengan kemandirian belajar siswa. Kurikulum merdeka belajar merupakan konsep kurikulum yang menuntut kemandirian belajar siswa (Boang Manalu et al., 2022). Dimana siswa memperoleh kebebasan dalam mengakses ilmu yang didapat dari pendidikan formal ataupun nonformal dan menuntut kekreatifan siswa. Siswa yang melakukan kegiatan belajar tidak hanya fokus memperoleh ilmu di dalam kelas saja, namun kegiatan belajar juga bisa dilakukan di luar kelas. Pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dan membosankan membuat siswa tidak bisa mengeksplor kemampuannya. Adanya batasan kurikulum yang diterapkan selama ini menjadi penghalang kekreatifan dalam diri siswa sehingga kemandirian belajar siswa kurang. Oleh karena itu, pada penerapan kurikulum merdeka belajar ini kemandirian sangat penting dimiliki oleh siswa.

Pada Agustus 2021, ada kebijakan pemerintah yang mengharuskan pembelajaran tatap muka terbatas (PTM). Walaupun telah dilakukan pembelajaran tatap muka, siswa diharapkan tetap peduli terhadap protokol

kesehatan agar tidak terkena virus *covid-19*. Pembelajaran tatap muka ini sebagai upaya dalam mengejar ketertinggalan dalam belajar akibat covid-19. Di beberapa sekolah di Jakarta pada tanggal 30 Agustus 2021 sudah ada yang mendapat izin untuk melakukan pembelajaran tatap muka terbatas. Contohnya seperti SMK Negeri 40 Jakarta yang berlokasi di Jl. Nanas 2, Utan Kayu, Matraman, Jakarta Timur.

Saat dilakukannya pembelajaran tatap muka (PTM), peneliti melakukan observasi di kelas XI Jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMK Negeri 40 Jakarta, dan menemukan data bahwa masih rendahnya kemandirian belajar siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan masih terdapatnya siswa yang jarang mencatat materi yang dijelaskan oleh guru dan menunggu guru untuk memberikan materi pembelajaran terlebih dahulu, lalu ketika guru bertanya mengenai materi yang belum dijelaskan banyak siswa yang pasif karena tidak belajar mandiri terlebih dahulu sebelum kelas dimulai.

Selain itu, peneliti juga menemukan rendahnya kedisiplinan siswa ketika pembelajaran, hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyak siswa yang insiatifnya rendah dalam mengumpulkan tugas sehingga banyak siswa yang mengumpulkan tugas melampaui tenggat waktu yang dijadwalkan. Siswa tersebut juga harus selalu diingatkan mengenai tugas-tugas yang belum dikumpulkan. Padahal guru telah melakukan peringatan untuk mengumpulkan tugas sebelum batas waktu yang telah ditentukan.

Rendahnya kemandirian belajar siswa dan kedisiplinan dalam belajar membuktikan bahwa siswa kelas XI mempunyai motivasi belajar yang rendah. Jika siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi, pastinya ia akan berupaya belajar mandiri walaupun guru belum memberikan materi belajar atau bersikap disiplin dalam belajar seperti tepat saat mengumpulkan tugas. Dalam hal ini, kemandirian belajar siswa, kedisiplinan siswa dalam belajar dan motivasi yang siswa punya, dapat dipastikan jika faktor eksternal seperti pola asuh orang tua juga berpengaruh. Dalam kasus tersebut, dapat terlihat bahwa pola asuh orang tua siswa belum sepenuhnya mendukung kedisiplinan siswa serta motivasi

siswa dalam proses pembelajaran maka hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa.

Jika seseorang mempunyai sikap disiplin dalam belajar maka akan berpengaruh terhadap kemandirian belajar. Seperti dalam penelitian Ismanto (2019) menyebutkan pada penelitiannya bahwa disiplin belajar memengaruhi kemandirian belajar dengan positif dan signifikan. Semakin tinggi disiplin belajar maka akan semakin tinggi juga kemandirian belajar. Selain itu, penelitian Arifah Yuli Purwaningsih dan Herwin menyebutkan bahwa kedisiplinan berpengaruh terhadap kemandirian belajar (Purwaningsih & Herwin, 2020).

Faktor internal yaitu motivasi belajar juga berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa, hal ini dinyatakan dengan hasil penelitian dari Santoso (2021) menyatakan bahwa motivasi memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar secara positif dan signifikan, dimana mahasiswa akan mandiri dalam proses belajar jika memiliki motivasi yang tinggi. Selain itu penelitian Saputra, Hariyadi & Sarjono (2021) menyatakan hal yang serupa yaitu motivasi belajar berpengaruh terhadap kemandirian belajar. Dimana dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa dapat diwujudkan dengan memiliki motivasi yang tinggi.

Faktor eksternal yaitu pola asuh orang tua juga berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. Seperti pada penelitian Mulyawati & Christine (2019) dalam judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa” menyatakan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian belajar secara signifikan. Pola asuh orang tua memberikan kontribusi terhadap kemandirian belajar siswa. Dalam hal ini bahwa semakin tinggi pola asuh orang tua maka semakin tinggi juga kemandirian belajar siswa. Tetapi berbeda dengan penelitian oleh Pratiwi (2020) yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Di SD Negeri 38 Kota ParePare” menyatakan bahwa tidak menemukan adanya pengaruh pola asuh otoriter dan pola asuh permisif terhadap kemandirian belajar, sedangkan pola asuh demokratis berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa.

Pada penelitian ini akan menambahkan variabel pola asuh orang tua sebagai variabel moderasi dan menambah lingkup penelitian di SMK Negeri Jakarta Timur. Hal tersebut karena pola orang tua dalam mendidik atau membimbing anaknya dapat berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak tersebut (Pratiwi, 2020). Namun, hasil dari penelitian yang dipaparkan diatas menjelaskan bahwa variabel pola asuh orang tua sebagai kemandirian belajar masih belum pasti.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, fenomena yang berkaitan dengan kemandirian belajar pada siswa masih tertarik untuk diteliti, sehingga dalam hal ini akan mengambil judul “Pengaruh Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Kemandirian Belajar Dengan Pola Asuh Orang Tua Sebagai Variabel Moderasi Pada Siswa Kelas XI Akuntansi Keuangan Lembaga SMK Negeri Jakarta Timur”.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Apakah terdapat pengaruh disiplin belajar terhadap kemandirian belajar?
- b. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemandirian belajar?
- c. Apakah disiplin belajar berpengaruh terhadap kemandirian belajar dengan pola asuh orang tua sebagai variabel moderasi?
- d. Apakah motivasi belajar berpengaruh terhadap kemandirian belajar dengan pola asuh orang tua sebagai variabel moderasi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui apakah terdapat pengaruh disiplin belajar terhadap kemandirian belajar.
- b. Mengetahui apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemandirian belajar.



- c. Mengetahui apakah terdapat pengaruh disiplin belajar terhadap kemandirian belajar dengan pola asuh orang tua sebagai variabel moderasi.
- d. Mengetahui apakah terdapat pengaruh disiplin belajar terhadap kemandirian belajar dengan pola asuh orang tua sebagai variabel moderasi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, adapun manfaat yang peneliti harapkan yaitu sebagai berikut.

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai dunia pendidikan, khususnya terkait disiplin belajar, motivasi belajar dan juga pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa.

- b. Secara Praktis

- 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah bahan ajar untuk mengetahui seberapa besar pengaruh disiplin belajar dan motivasi belajar terhadap kemandirian belajar dengan pola asuh orang tua.

- 2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memacu siswa dalam disiplin dan memiliki motivasi belajar agar meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan pola asuh orang tua.

- 3. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi orang tua untuk senantiasa mengajarkan anak dengan pola asuh yang baik agar anak dapat mengikuti proses pembelajaran yang baik di sekolah.

- 4. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran meningkat dan menjadikan siswa menjadi lebih baik.

- 5. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dalam melakukan penelitian selanjutnya sehingga bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

